

**KORESPONDENSI DAN VARIASI BUNYI BAHASA-BAHASA NUSANTARA
MEMPERMUDAH BELAJAR BAHASA**

*The Correspondence and Variations of Nusantara's Language Pronunciations in
Facilitating the Way People to Learn Language*

Yulia Esti Katrini^a, Rangga Asmara^b

^a Universitas Tidar

^b Universitas Tidar

Pos-el: yuliaestikatrini@untidar.ac.id, asmara@untidar.ac.id

Abstrak

Bahasa Nusantara merupakan sekumpulan bahasa yang digunakan di kepulauan Nusantara, terutama wilayah negara Indonesia. Sudah banyak penelitian bahasa Nusantara dari segi sinkronis dan diakronis, namun masih sedikit yang mengkaji tentang korespondensi dan

variasi bunyinya. Penelitian ini menemukan adanya korespondensi bunyi sebagai penanda hubungan kekerabatan sehingga mempermudah mempelajari bahasa Nusantara, terutama hubungannya dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan menggunakan metode komparatif eksploratif, dapat ditentukan bentuk-bentuk kebahasaan yang mempunyai korespondensi bunyi, baik secara fonologis, morfologis, maupun leksikal. Dari data terbatas pada kosakata dasar dan aktivitas, situasi kebahasaan di Nusantara masih menunjukkan bukti-bukti kekerabatan yang sangat erat. Adanya korespondensi bunyi pada kata-katanya telah mengarah pada induk bahasa yang sama, meskipun terjadi inovasi baik secara internal maupun eksternal suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan wilayah pakai bahasa, kontak bahasa secara geografis, kontak bahasa karena migrasi dan transmigrasi sehingga terjadi pinjam-meminjam kata-kata tertentu untuk kebutuhan tertentu pula. Korespondensi bunyi terjadi pada sejumlah kata yang merupakan contoh data yang diambil dari medan makna yang meliputi kata bilangan, anggota tubuh, tentang alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan, di samping kata-kata yang menunjukkan aktivitas serta kata sifat. Hal itu dipertimbangkan sebagai kata-kata yang pasti dimiliki oleh semua bahasa dan sulit berubah dalam waktu yang cukup lama. Pengetahuan korespondensi bunyi mempermudah belajar bahasa-bahasa di Indonesia.

Kata-kata kunci: korespondensi bunyi, variasi bunyi, bahasa Nusantara, bahasa Indonesia

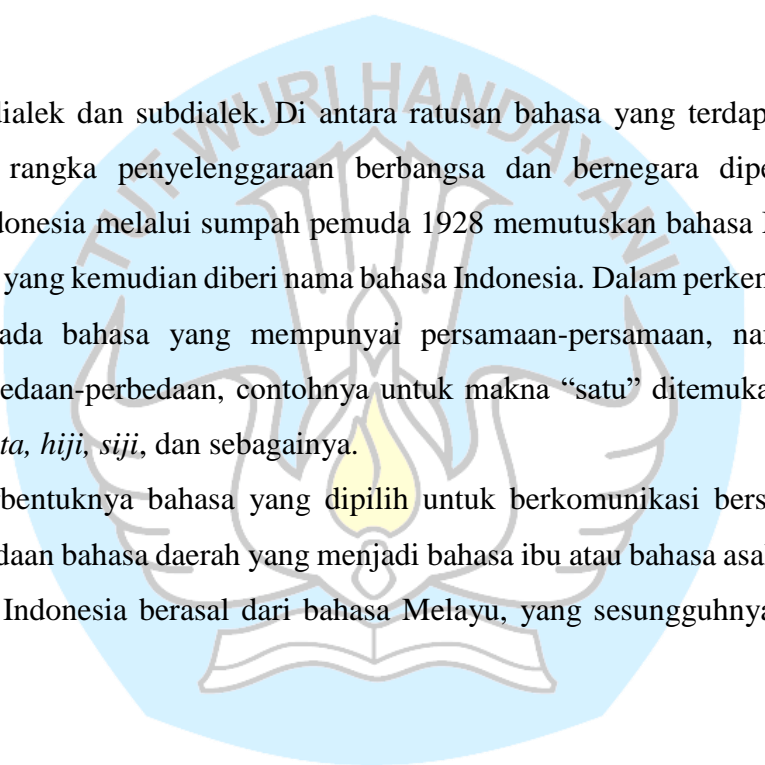
Abstract

Nusantara language and language in the archipelago, especially the country of Indonesia. Already a lot of information in the archipelago language synchronous and diachronic, but still a few who review the correspondence and sound. This study found the correspondence of sound as a marker of kinship, interview with Indonesian, especially with the Indonesian language as a language of unity. By using the explorative comparative method, we can determine the linguistic forms that have sound correspondence, either phonologically, morphologically or lexically. From limited data on basic vocabulary and activity, the language memory in the archipelago still shows very close proofs of kinship. The existence of sound correspondence in words has led to the same programming language, though happening both internally and from the language. This corresponds to the language, connecting, connecting, and transmigration areas, or borrowing and borrowing certain words for needs as well. Sound correspondence occurs on the number of words that are data consisting of mean fields containing words, limbs, about nature, animals, and plants, in addition to words that indicate adjectives. It is clean as words that all languages must possess and it is difficult to change for a long time. The science of correspondence sounds foreign languages learning Indonesian.

Keywords: *sound correspondence, Nusantara language, Indonesian language*

PENDAHULUAN

Bahasa Nusantara adalah sekumpulan bahasa-bahasa yang digunakan di seluruh kepulauan Nusantara, terutama bahasa-bahasa yang digunakan oleh daerah-daerah yang menjadi wilayah Indonesia. Khazanah bahasa daerah di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke dan dari Rote hingga Miangas. Dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa* (2017) yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) disebutkan bahwa jumlah bahasa daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 652,



tidak termasuk dialek dan subdialek. Di antara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut, dalam rangka penyelenggaraan berbangsa dan bernegara diperlukan bahasa persatuan. Di Indonesia melalui sumpah pemuda 1928 memutuskan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang kemudian diberi nama bahasa Indonesia. Dalam perkembangan bahasa di wilayah ini ada bahasa yang mempunyai persamaan-persamaan, namun ada yang mempunyai perbedaan-perbedaan, contohnya untuk makna “satu” ditemukan bentuk *sada*, *asa*, *esa*, *sasa*, *seta*, *hiji*, *siji*, dan sebagainya.

Sejarah terbentuknya bahasa yang dipilih untuk berkomunikasi bersama mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu atau bahasa asal mereka adalah Melayu. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang sesungguhnya telah menjadi

lingua franca selama berabad-abad di wilayah Nusantara ini, sebagai bahasa perhubungan terutama di dunia perdagangan

Keluasan penggunaan bahasa Melayu di wilayah ini menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa yang dalam perkembangannya akan membentuk bahasa tersendiri di berbagai wilayah. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, bahasa sangat dipengaruhi dinamika masyarakat pemilikinya. Akan terjadi perkembangan unsur-unsur kebahasaan sesuai tututan masyarakat yang menggunakannya, baik itu perkembangan yang bersifat internal, maupun yang bersifat eksternal. Karena fungsi utamanya sebagai alat komunikasi untuk keperluan interaksi sosial maka bahasa dianggap sebagai produk sosial. Untuk bahasa-bahasa yang ada di Nusantara ini, meskipun berkembang sesuai dinamika masyarakatnya, namun tetap menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang ditandai persamaan-persamaan bunyi maupun kosakatanya, seperti untuk makna “udang” ada kata *uro*, *udeueng*, *odang*, *udang*, *urang*, *hundang*, dan *udaang*.

Demi kepentingan pemahaman perkembangan bahasa di negeri ini, maka penelitian tentang adanya kekerabatan perlu dilakukan terutama ketika diperlukan adanya kontribusi atau tidak, untuk perkembangan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan. Banyak permasalahan yang perlu dikaji terkait dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Nusantara). Pada kajian awal untuk mengetahui korespondensi bunyi, sumber data dibatasi pada

Penelitian tentang korespondensi ini pernah dilakukan oleh Ardana (2011) yang berjudul “Korespondensi fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Kaili dan bahasa Uma di Sulawesi Tengah”. Dalam penelitian tersebut dianalisis korespondensi fonem Proto-Austronesia dan mendeskripsikan tipe-tipe perubahan bunyinya. Selain itu, Tiani (2010) juga membahas “Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa” dengan melihat perubahan bunyi dari kedua bahasa tersebut. Berbeda dengan Husain (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Korespondensi Bunyi Bahasa Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak (*Buginese Phonemic Correspondence of Soppeng and Ennak Dialects*)” yang mengkaji pola korespondensi fonemis bahasa Bugis dari dua dialek melalui rekurensi fonemis, kookurensi, dan analogi. Dari penelitian sebelumnya yang membahas korespondensi fonem dari dua bahasa yang berbeda, penelitian ini membahas korespondensi dan variasi bunyi bahasa-bahasa Nusantara yang mempunyai kaitan sebagai *lingua franca* di masa lalu, di antaranya Aceh, Minangkabau, Nias, Batak, Jawa, Banjar, Bugis, Toraja, Ambon dan Papua tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini

dibatasi pada korespondensi dan variasi bunyi apakah yang terdapat pada bahasa-bahasa tersebut?

Pemahaman akan korespondensi bunyi akan membantu pembelajar bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di negeri ini, yang bahkan ke depan dapat menjadi bahasa-bahasa ASEAN bersama bahasa Melayu. Korespondensi bunyi bahasa-bahasa ini juga ditemui pada bahasa Tagalog di Philipina misalnya *ilong* “hidung” *olay* “udang” *palay* “padi”.

LANDASAN TEORI

Masalah kebahasaan juga terjadi di Malaysia tentang bahasa nasional, demikian pula di Vietnam sehingga harus memanfaatkan bahasa ibu untuk pembelajaran bahasa-bahasa lain. Pemahaman terhadap adanya korespondensi dan variasi bunyi pada bahasa-bahasa yang berkerabat

dapat membantu bahasa lain. Penelitian tentang korespondensi bunyi dari bahasa-bahasa Nusantara tidak dapat lepas dari pemahaman bahasa Melayu sebagai asal bahasa Indonesia.

Permasalahan Bahasa di Beberapa Negara

Dressler (2014) menyatakan bahwa paradigma bahasa dapat menunjukkan identitas linguistic dari para pembelajar bahasa khususnya anak-anak di Kanada dimana identitas linguistic tersebut meliputi keahlian berbahasa, bersosialisasi dengan bahasa dan kualitas berbahasa. Identitas linguistik akan memberi kontribusi positif seperti pembelajar anak-anak tentang perkembangan emosi social dan pendidikan. Aspek berbahasa dalam kajian linguistik berfokus pada semantik dan kegiatan berpikir kritis. Sebagaimana dinyatakan Lee, Tumanova, dan Salkhanova (2016) dalam penelitiannya di Kazakhstan tentang pendekatan-pendekatan pengajaran bahasa yang baru dalam memahami aspek linguistik antroposentrik yang memberikan sudut pandang baru untuk ilmu bahasa atau linguistik. Hung (2012) menuturkan bahwa bahasa daerah juga menjadi salah satu medium untuk pembelajaran di Vietnam. Penggunaan bahasa ibu dipembelajaran bahasa Inggris di Vietnam memberikan dampak positif bagi strategi pembelajaran dalam mendefinisikan makna secara efektif dan efisien. Paradigma bahasa dan berbahasa juga merupakan symbol nasional dari suatu Negara seperti Malaysia. Seperti yang dikemukakan oleh Ying, Heng, dan Abdullah (2015), bahasa Malaysia adalah bahasa nasional di Malaysia yang menumbuhkan rasa kesatuan nasional dan menjaga nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat.

Beberapa tulisan yang bersifat penelitian yang kemudian dibukukan telah banyak dilakukan, terutama untuk menentukan kekerabatan bahasa Melayu, antara lain Adelar (1985) yang meneliti bahasa-bahasa Melayu dalam berbagai dialek untuk menentukan induk bahasanya atau proto bahasa Melayu. Penelitian lain dilakukan Nothofer (1981) dalam bukunya berjudul *Proto Malayo-Javanic*.

Linguistik Historis Bahasa-Bahasa Nusantara

Dinyatakan oleh Blust (1991:25) menurut linguistik historis, sebuah bahasa purba adalah sebuah bahasa leluhur hipotesis dari sekelompok bahasa berbukti yang dapat disimpulkan atau “direkonstruksikan” atas dasar keserupaan sistem di antara bahasa berbukti keturunannya atau bahasa kerabatnya. Oleh karena itu, rekonstruksi atas sebuah bahasa purba memerlukan seperangkat bahasa berbukti yang jelas-batas-batasnya, yang mewakili berbagai bahasa turunan yang telah menyimpang dari bahasa leluhur mereka..

Dengan melihat persebaran bahasa-bahasa Melayu yang sampai jauh di bagian timur kepulauan Nusantara, maka bahasa Melayu merupakan salah satu anggota keluarga bahasa Austronesia. Bahasa Austronesia merupakan kumpulan bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan

genetik, yang luas wilayahnya tersebar dari kepulauan Madagaskar di sebelah barat, pulau Paskah di sebelah timur dan Selandia Baru di sebelah selatan. Hal ini berkaitan dengan batas wilayah yang dimiliki bahasa-bahasa Nusantara.

Adapun di antara keturunan bahasa Melayu purba termasuk di dalamnya adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, yang mulanya berasal dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara sebelum kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16. Oleh karena itu akan diperoleh dialek-dialek bahasa Melayu seperti Melayu Banjar, Melayu Serawak, Melayu Brunei, Melayu Kupang, Melayu Manado dan Melayu Ambon.

Kridalaksana (1991:2) menyatakan bahwa dari sudut intern linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis, varian sosial, maupun varian regional dari bahasa Melayu. Dikatakan varian historis karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu,

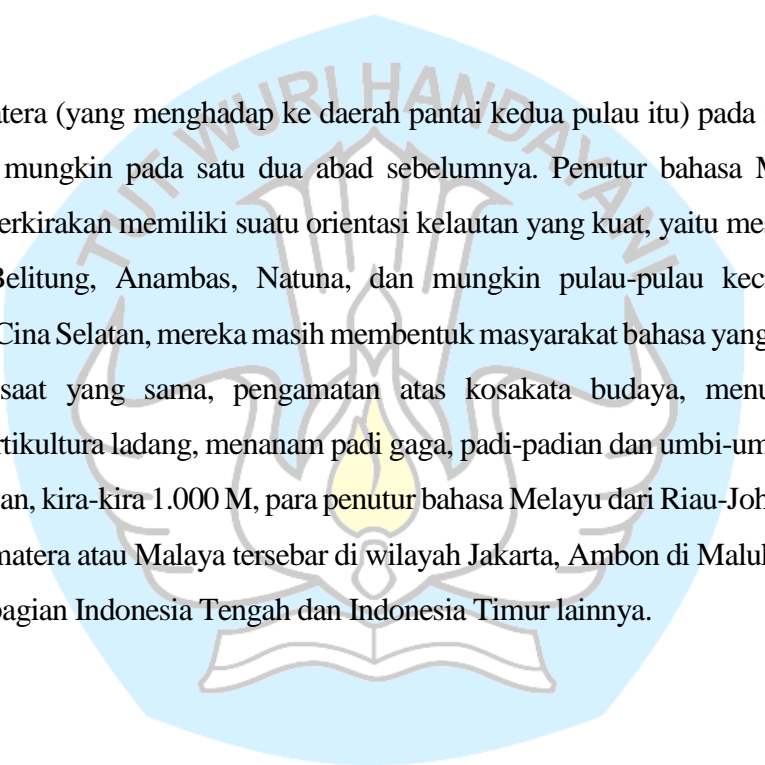
bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan varian sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia, yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei, yang menggunakan varian bahasa Melayu lain. Dikatakan varian regional karena bahasa Indonesia digunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia.

Penelitian bahasa pada suatu masa tidak muncul secara tiba-tiba atau tercipta dari kekosongan, tetapi merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan. Hal ini terutama berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu masa adalah memperluas, menambah atau bisa jadi mengurangi apa yang sudah dilakukan orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini, sebagai salah satu upaya untuk melihat hubungan yang tampak di antara bahasa-bahasa Nusantara dengan bahasa Indonesia.

Untuk membandingkan bahasa-bahasa berkerabat diperlukan pemahaman terhadap bahasa-bahasa tersebut dalam status hubungannya sehingga kemungkinan ditemukan persamaan-persamaan yang menandai hubungan itu dalam berbagai bentuk sebagai perubahan yang terjadi. Dalam perbandingan bahasa diperlukan dialektologi sebagai bagian yang mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa terutama dari segi geografisnya. Sedangkan sosiolinguistik melihat perbedaan unsur-unsur kebahasaan dari segi sosial kemasyarakatannya. Dari kedua bidang tersebut dapat dipahami mengapa bahasa-bahasa yang sebenarnya berada terpisah jauh masih memiliki persamaan-persamaan sekaligus perbedaan sebagai perubahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Bagaimana migrasi bahasa terjadi melalui suatu komunitas masyarakat tertentu sehingga memunculkan varian-varian sebagaimana yang terjadi pada bahasa-bahasa Nusantara.

Sebagaimana dinyatakan Mahsun (1995:21) munculnya perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam suatu bahasa, memunculkan suatu perbedaan yang bersifat dialektal dan subdialektal, tidaklah terjadi secara serentak dalam suatu waktu melainkan dalam fase perkembangan yang cukup panjang yang dialami oleh penutur bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan dialek/subdialek dalam suatu bahasa berkaitan pula dengan sejarah yang dialami oleh penutur bahasa itu sendiri.

Di sisi lain Blust (1991:31) menyatakan bahwa suatu bahasa yang merupakan bahasa leluhur bahasa-bahasa (antara lain) Melayu-Indonesia standar, Minangkabau, Iban, Selako, Banjar, Melayu Jakarta, dan Melayu Ambon dituturkan di wilayah Kalimantan Barat Daya, Sumatera Tengah Timur. Kita dapat menduga dengan keyakinan bahwa masyarakat ini berada di zona pemisah



Kalimantan-Sumatera (yang menghadap ke daerah pantai kedua pulau itu) pada sekitar mulainya era Kristen, atau mungkin pada satu dua abad sebelumnya. Penutur bahasa Melayu/ rumpun Melayu Purba diperkirakan memiliki suatu orientasi kelautan yang kuat, yaitu meskipun tinggal di pulau Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan mungkin pulau-pulau kecil lainnya yang bertebaran di laut Cina Selatan, mereka masih membentuk masyarakat bahasa yang boleh dikatakan homogen. Pada saat yang sama, pengamatan atas kosakata budaya, menunjukkan rakyat mempraktikkan hortikultura ladang, menanam padi gaga, padi-padian dan umbi-umbian. Pada masa yang agak kemudian, kira-kira 1.000 M, para penutur bahasa Melayu dari Riau-Johor atau beberapa daerah sekitar Sumatera atau Malaya tersebar di wilayah Jakarta, Ambon di Maluku, dan mungkin juga di beberapa bagian Indonesia Tengah dan Indonesia Timur lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan Collins (1986) terkait sejarah migrasi masyarakat bahasa rumpun Melayu di Indonesia Barat, menyatakan bahwa bahasa Melayu Serawak dan Brunei secara leksikal sama dekat dengan bahasa Melayu standar seperti bahasa Melayu Jakarta dan Melau Ambon sehingga kemungkinan dialek-dialek ini berhubungan dengan pemukiman Kalimantan Barat Laut oleh penutur yang sangat mungkin berasal dari Riau-Johor. Oleh karena itu, dalam lingkup kecil penelitian ini mencoba mencari hubungan kekerabatan tersebut dari korespondensi bunyi di antara bahasa-bahasa Nusantara.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode korespondensi fonemis. Korespondensi fonemis merupakan metode untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa. Teknik penetapan korespondensi bunyi antarbahasa, selanjutnya akan menjadi dasar penyusunan hipotesis mengenai bunyi-bunyi proto dalam bahasa tua yang menurunkan bahasa-bahasa kerabat dari tingkat perkembangan sebelumnya (Keraf, 1984:40).

Bahasa kerabat adalah bahasa yang memiliki kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama, atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa yang mempunyai hubungan sejarah yang sama atau berasal dari bahasa proto yang sama dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*).

Korespondensi fonemis, selain digunakan untuk menentukan perubahan-perubahan fonemis yang teratur pada bahasa-bahasa kerabat yang diperbandingkan, juga digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan. Keteraturan fonemis tersebut oleh Grimm disebut dengan istilah *Hukum Bunyi*, yang selanjutnya lebih dikenal dengan *korespondensi bunyi (Phonemic Correspondence)* (Keraf, 1984:40).

Metode analisis korespondensi fonemis dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu (1) mendaftar gloss yang diduga memiliki nilai korespondensi; (2) membandingkan fonem demi fonem dari tiap segmen yang terdapat pada posisi yang sama, dimasukkan dalam satu perangkat korespondensi; (3) memperoleh perangkat korespondensi; (4) menentukan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi dalam sejumlah gloss yang diperbandingkan.

Untuk memperoleh data dilakukan dengan metode simak, sebagaimana dinyatakan Mahsun (2005:26) bahwa istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Untuk metode dan teknik analisis datanya juga mengacu pada pendapat Mahsun (2005:143-144) yaitu penentuan unsur-

unsur bahasa yang berbeda menggunakan metode padan intralingual (PI) dengan teknik dasar hubung banding intralingual (THBI) dan teknik lanjutan hubung banding (HB) membedakan (HBB). Selain itu, juga digunakan metode komparatif eksploratif. Realisasinya, dilakukan melalui cara pengidentifikasian bentuk-bentuk yang menjadi realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap bahasa yang dibandingkan sehingga diketahui bentuk korespondensi dan variasi yang ada.

Penyajian terhadap hasil-hasil penelitian ini dilakukan secara formal dan informal. Artinya, hasil penelitian berupa kaidah-kaidah disajikan secara formal dan informal. Dengan metode formal, hasil penelitian disajikan dalam bentuk lambang-lambang atau tanda dengan maksud agar lebih ringkas dan padat, sekali pandang kaidah yang disajikan dapat ditangkap secara utuh. Lambang-lambang linguistik yang digunakan di antaranya, tanda kurang (-),

tanda kurung siku ([...]), tanda kurung miring (/.../), tanda sendi turun (#), tanda tilde (~), dan sebagainya. Lambang-lambang konvensional tersebut digunakan terutama untuk merumuskan pola-pola kaidah perubahan bunyi bahasa. Tidak semua hasil penelitian dan kaidah dapat dilambangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian yang tidak dapat disajikan dengan lambang atau tanda, dirumuskan dengan pengungkapan atau pendeskripsian menggunakan kata-kata biasa. Cara penyajian seperti ini menganut metode informal (Sudaryanto, 1993:144—157).

PEMBAHASAN

Dari data terbatas pada kosakata dasar dan aktivitas, situasi kebahasaan di Nusantara masih menunjukkan bukti-bukti kekerabatan yang sangat erat. Adanya korespondensi bunyi pada kata-katanya telah mengarah pada induk bahasa yang sama, meskipun terjadi inovasi baik secara internal maupun eksternal suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan wilayah pakai bahasa, kontak bahasa secara geografis, kontak bahasa karena migrasi dan transmigrasi sehingga terjadi pinjam-meminjam kata-kata tertentu untuk kebutuhan tertentu pula. Korespondensi bunyi terjadi pada sejumlah kata yang merupakan contoh data yang diambil dari medan makna yang meliputi kata bilangan, anggota tubuh, tentang alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, di samping kata-kata yang menunjukkan aktivitas serta kata sifat. Hal itu dipertimbangkan sebagai kata-kata yang pasti dimiliki oleh semua bahasa dan sulit berubah dalam waktu yang cukup lama. Data korespondensi dan variasi bunyi bahasa-bahasa Nusantara disajikan pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, dan tabel 4.



Tabel 1

Korespondensi Bahasa Nusantara Aspek Kata Bilangan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Nias	Bahasa Aceh	Bahasa Minang	Bahasa Batak	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar	Bahasa Bugis	Bahasa Toraja	Bahasa Ambon	Bahasa Papua
1.	Satu	Sara	Sa	Ciek	Sada	Siji	Asa	Seddi	Misa	Sasa	Seta
2.	Dua	Dua	Duwa	Duo	Dua	Loro	Dua	Duwa	Da'dua	Ru	Dewa
3.	Tiga	Tolu	Lhee	Tigo	Tolu	Telu	Tiga	Tellu	Tallu	Tel	Tegi
4.	Empat	Ofa	Peuet	Ampek	Apat	Papat	Ampat	Eppa	A'pa	Faak	Papa
5.	Lima	Lima	Limong	Limo	Lima	Limo	Lima	Lima	Lima	Lim	Lama
6.	Enam	Ono	Nam	Anam	Anom	Enem	Anam	Enneng	Annam	Nean	Ene
7.	Tujuh	Fitu	Tujoh	Tujuh	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Fit	Teju
8.	Delapan	Walu	Lapan	Salapan	Wolu	Wolu	Walu	Aruwa	Karua	Wau	Salepa
9.	Sembilan	Siwa	Sikureueng	Sambilan	Sia	Sanga	Sanga	Asera	Kasera	Siu	Sabila
10.	Sepuluh	Fulu	Siploh	Sapuluah	Sampuluh	Sepuluh	Sapuluh	Seppulo	Sangpulo	Tru	Sapuluh
11.	Dua belas	Felendrua	Duwablah	Duo baleh	Sampulu dua	Rolas	Duawalas	Seppulo duwa	Sangpulo dua	Vut ainru	Dewa bela

Tabel 2

Korespondensi Bahasa Nusantara Aspek Anggota Tubuh

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Nias	Bahasa Aceh	Bahasa Minang	Bahasa Batak	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar	Bahasa Bugis	Bahasa Toraja	Bahasa Ambon	Bahasa Papua
1.	Kepala	Hogo	Juemala	Kapalo	Olu	Mustoko	Kapala	Ulu	Ulu	Poyo	Kapala
2.	Hidung	Nikhu	Idong	Iduang	Angir	Irung	Hidung	Inge	Illang	Hungo	Hop
3.	Bibir	Bewe	Bibi	Bibia	Baba	Lambe	Bibir	Iwe			Bale
4.	Bulu	Bulu	Bulee	Bulu	Imbulu	Wulu	Bulu	Hulu			
5.	Betis	Borojisi	Beuteh	Batih	Bitis					Betis	
6.	Gigi	Ijo	Gigoe	Gigi	Ngingi		Gigi	Isi	Isi		



Tabel 3

Korespondensi Bahasa Nusantara Aspek Alam

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Nias	Bahasa Aceh	Bahasa Minang	Bahasa Batak	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar	Bahasa Bugis	Bahasa Toraja	Bahasa Ambon	Bahasa Papua
1.	Matahari	Sino	Matauroe	Matoari	Matantari	Srengenge	Uroi	Matesso		Matahari	Wabur
2.	Angin	Angi	Angeen	Angin	Alo	Angin	Tampur	Angin	Angin	Modha	Yakis
3.	Buah	Bua	Boh	Buah	Bupa	Woh	Maritam	Bua	Bauh	Buah	Puko
4.	Hijau	Owunge'e	Hijo	Ajau	Rata	Ijo	Ijo	Kudara	Maido	Ijo	Hijo
5.	Bintang	Ndoroji	Bintang	Bintang	Bintang	Lintang		Bintoeng	Bintong	Bintang	Dori
6.	Air	Idono	Le	Aia	Aek	Banyu	Banyu	Uwae	Uai	Woya	Ai
7.	Laut	Asi	Laot	Lauik	Laut			Tasi	Tasik	Laut	Lau
8.	Padi	Fakhe	Pade	Padi	Abuan	Pari	Baruh	Ase	Pare	Hanasik	Pade
9.	Bunga	Buna	Bungong	Bungo	Bunga	Kembang	Kambang	Unga	Bunga	Bunga	Bunge
10.	Kelapa	Sekhula	Klambe	Karambia	Harambir	Kambil	Humbal	Kaluku	Kaluku	Kelapa	Kakana
11.	Tembakau	Baku	Bakong	Tembakau	Bato	Mbako	Timbakau	Tembakau	Sembako	Bakau	Kambeko
12.	Ketumbar	Ketumbar		Katumba	Hatumbar	Tumbar	Katumbar	Ketumbar	Ketumbar	Ketumbar	Kertembar
13.	Beringin		Beuringin	Baringin	Jabi-jabi	Ringin	Baringin	Beringin	Beringin	Beringin	Biringe

Tabel 4

Korespondensi Bahasa Nusantara Aspek Binatang

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Nias	Bahasa Aceh	Bahasa Minang	Bahasa Batak	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar	Bahasa Bugis	Bahasa Toraja	Bahasa Ambon	Bahasa Papua
1.	Kerbau	Gorobao	Keubeue	Kabau	Harba	Kebo		Tedong	Tedong	Kerbau	Keskado
2.	Sapi	Sawi	Leumo	Jawi	Lembu	Sapi	Sapi	Saping	Sapi	Sapi	Sapo
3.	Anjing	Asu	Asee	Anjiang	Biang	Asu	Kuyuk	Asu	Asu	Enyo	Anjonjeng
4.	Udang	Uro	Udeueng	Odang	Udang	Urang	Hundang	Urang	Udang	Udang	Udaang

Dari data yang tertera dalam tabel menunjukkan adanya korespondensi bunyi dan variasi bunyi pada kata bilangan. Misalnya sa (Aceh), sara (Nias), sada (Batak), asa (Banjar), seddi (Bugis), pso (Ambon), seta (Papua), di sisi lain ada siji (Jawa), ciek (Minangkabau), yang apabila ditelusuri lebih lanjut tentu akan ditemukan asal kata yang dari induk bahasa yang sama sehingga yang lain merupakan variasi bunyi sebagai perubahan internal dari bahasa yang bersangkutan. Demikian pula untuk kata bilangan yang lain, misalnya makna “dua”, akan direalisasikan menjadi dua (Nias), Duwa (Aceh), duo (Minangkabau), dua (Batak), dua (Banjar), duwa (Bugis), dadua (Toraja), dewa (Papua), di sisi lain ada loro yang sesungguhnya bisa ditelusuri dari kata yang seasal secara diakronis sehingga bentuk plu (Ambon) kemungkinan merupakan bentuk variasinya. Kata-kata bilangan selanjutnya seperti tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, penyebutan dua puluh ke atas, sampai dengan seratus menunjukkan adanya korespondensi bunyi. Kata-kata tersebut menjadi indikator hubungan di antara bahasa-bahasa Nusantara.

Korespondensi dan variasi bunyi selanjutnya diambil dari anggota tubuh manusia, karena kata-kata ini tentu dimiliki oleh semua bahasa. Misalnya untuk makna “kepala” akan ditemukan bentuk Jeumala (Aceh), kapalo (Minangkabau), olu (Batak), kapala ((Banjar, Papua) ulu (Bugis, Toraja), sedangkan yang berbeda adalah sirah (Jawa), poyo (Ambon) dan hogo (Nias) dari kata-kata itu juga menjadi indikator hubungan kekerabatan di antara mereka. Kata lain misalnya untuk makna “hidung” yang direalisasikan menjadi idong (Aceh), iduang (Minangkabau), hidung (Banjar), irung (Jawa), yang dapat dilihat dari bentuk yang hampir sama. Sedangkan bentuk lain yang agak berbeda adalah inge (Bugis), ilang (Toraja), angir (Batak), hungo (Ambon), hop (Papua), dan nikhu (Nias).

Untuk makna “bibir” direalisasikan menjadi bibir (Banjar, Toraja), bibi (Aceh), bibia (Minangkabau), baba (Batak), bewe (Nias), lambe (Jawa), iwe (Bugis) dari bentuk-bentuk tersebut sebenarnya dapat dirulut bentuk asalnya dari bahasa induk yang sama, meskipun bentuk yang ditemukan di Papua adalah bale yang masih mempunyai kemiripan. Sama seperti yang terdapat pada makna “bulu” direalisasikan menjadi bulu (Minangkabau, Banjar, Nias) dan menjadi hulu (Bugis), wulu (Jawa), imbulu (Batak), serta bentuk variasi seperti bumble (Papua), tangdia (Toraja), dan hatulo (Ambon) dari bentuk-bentuk kata yang menjadi anggota tubuh juga menunjukkan adanya kekerabatan.

Hal lain untuk mendukung kekerabatan adalah kata-kata yang menyatakan alam, misalnya untuk makna “matahari” direalisasikan menjadi mataurue (Aceh), matoari (Minangkabau), matantari (Batak), uroi (Banjar), mateso (Bugis), srengenge (Jawa), matahari (Toraja, Ambon), sedangkan yang berbeda adalah bentuk sino (Nias) dan wabur (Papua) yang merupakan variasi dari bentuk di tempat lain. Bentuk lain yang berhubungan dengan alam misalnya untuk makna “air” ditemukan bentuk aia (Minangkabau), aek (Batak), uai (Toraja), ai (Papua), uwae (Bugis), banyu (Jawa, Banjar) sedangkan bentuk yang berbeda adalah le (Aceh), idane (Nias), dan woya (Ambon) bentuk ini seperti kata toya yang berarti air dalam bahasa Jawa krama.

Kata-kata yang menunjukkan kekerabatan lainnya adalah yang menyatakan bentuk tumbuh-tumbuhan, misalnya kata padi yang direalisasikan menjadi padi (Minangkabau), pade (Aceh, Papua), pari (Jawa), pare (Toraja), fakhe (Nias), ase (Bugis), sedangkan bentuk yang berbeda adalah baruh (Banjar), hanasik (Ambon), abuan (Batak) ini juga menjadi penanda hubungan kekerabatan. Kata lain misalnya untuk makna “Bunga” bentuk yang ditemukan adalah bunga (Toraja, Batak dan Ambon), bungong (Aceh), bungo (Minangkabau), unga (Bugis), buna (Nias), bunge (Papua), sedangkan bentuk kambang (Banjar), dan kembang (Jawa). Meskipun tempat yang agak jauh namun sering ditemukan bentuk yang hampir sama sehingga ada kemungkinan berasal dari bahasa yang sama atau saling meminjam.

Bagian dari tumbuh-tumbuhan yang dimiliki hampir di wilayah pakai bahasa Nusantara adalah kelapa, untuk makna pohon yang dimaksud antara lain ditemukan dalam bentuk kelapa atau klapa untuk daerah Jawa dan Ambon, sementara di Jawa digunakan bentuk yang lain pula seperti kerambil atau krambil, dan kambil. Bentuk-bentuk lain karambia (Minangkabau), harambir (Batak), klambe (Aceh), kaluku (Bugis dan Toraja), kakana (Papua), sedang yang agak berbeda adalah sekhula yang digunakan di Nias untuk makna tersebut. Hal ini juga menjadi penanda hubungan kekerabatan di antara mereka. Untuk sejenis pohon yang dipunyai di wilayah ini adalah beringin, di mana untuk makna tersebut di beberapa wilayah digunakan bentuk yang sama yaitu beringin (Toraja, Bugis, dan, Ambon) sedangkan baringin digunakan di Minangkabau, dan Banjar, weringin atau ringin digunakan di Jawa. Di Aceh digunakan beuringen, Papua menggunakan biringin, di Batak digunakan jadi-jabi untuk makna pohon tersebut, sementara di Nias tidak ada pohon itu.

Kata-kata lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan adalah kata yang berhubungan dengan nama-nama binatang, karena jenis binatang inilah yang juga dimiliki hampir di semua wilayah Nusantara. Misalnya untuk kata yang digunakan menyebut lembu atau sapi, bentuk yang ditemukan adalah sapi (Banjar, Jawa, Toraja dan Ambon), sawi (Nias), saping (Bugis), dan sapo (Papua), yang agak berbeda adalah Aceh yang menggunakan bentuk leumo dan Batak lembu. Bentuk lembu juga digunakan di wilayah Jawa terutama bahasa krama dan daerah Minangkabau menggunakan bentuk jawi untuk makna tersebut.

Nama binatang lain yang hampir sama dengan sapi adalah kerbau, yang digunakan di daerah Ambon, sedangkan daerah lain mengalami perubahan sehingga ditemukan dengan bentuk yang hampir sama, yaitu kabau (Minangkabau), keubeue (Aceh), gerebao (Nias), harba (Batak), kebo (Jawa), bentuk yang sangat berbeda adalah tedong (Toraja, Bugis), keskado (Papua), dan hadangan (Banjar). Bentuk-bentuk yang demikian bisa terjadi karena inovasi internal atau pinjaman dari bahasa lain akibat adanya kontak bahasa yang wilayah pakainya berdekatan.

Untuk nama binatang yang juga dimiliki hampir semua wilayah adalah anjing. Untuk makna ini ditemukan kata asu yang digunakan di daerah Nias, Jawa, Bugis, Toraja dan asee digunakan di Aceh. Daerah yang menggunakan bentuk yang berbeda antara lain anjiang (Minangkabau), biang (Batak), kuyuk (Banjar), enyo (Ambon), dan anjongjeng (Papua). Dari daerah-daerah itu yang sangat berbeda adalah daerah Banjar yang menggunakan kuyuk.

Nama binatang yang lain adalah udang yang setiap daerah mempunyai dan bahkan menggunakan bentuk yang sama yaitu udang (Batak, Toraja, Ambon, dan Papua), sementara Aceh menggunakan bentuk udeueng, Minangkabau odang, Jawa dan Bugis menggunakan urang, Nias uro, dan Banjar menggunakan bentuk hudang.

Selain kata-kata yang menjadi nama binatang, kata yang selalu dimiliki oleh suatu bahasa adalah yang menyatakan peralatan rumah tangga, kata-kata yang demikian berhubungan dengan kehidupan semua orang. Untuk kata tersebut misalnya untuk menyebut “rumah” yang digunakan adalah rumoh (Aceh), rumah (Minangkabau), omo (Nias), sapo (Batak), omah (Jawa), rumahan (Banjar), bolae (Bugis), banua (Toraja), um (Ambon), dan Rume (Papua). Beberapa kata dari data tersebut mempunyai kemiripan yang dapat ditelusuri sebagai tanda hubungan kekerabatan di antara mereka. Contoh kata

yang lain misalnya atap sebagai bagian dari rumah, maka kata yang digunakan adalah bubong (Aceh), atok (Minangkabau), tarup (Batak), lawa-lawa (Nias), hatap (Banjar), bakaweng (Bugis), papa (Toraja), yotas (Ambon), dan ata (Papua). Untuk kata atap mempunyai beberapa variasi yang tentu merupakan variasi internal dari bahasa yang bersangkutan atau eksternal yang merupakan pinjaman karena kebutuhan. Yang masih agak dekat adalah kata yang digunakan untuk merealisasikan makna “genting” antara lain geunteng (Aceh), gentiang (Minangkabau), goting (Batak), gendheng (Jawa), genting (Banjar), atose (Nias), dan ata (Papua). Untuk makna “pintu” bentuk yang ditemukan antara lain pintu (Minangkabau dan Batak), pinto (Aceh), ba’ba (Toraja dan Bugis), lawang (Banjar dan Jawa), boa (Ambon), dan Papua menggunakan pitu. Kata-kata yang digunakan untuk menyebut peralatan rumah tangga juga menunjukkan adanya korespondensi yang menandai adanya kekerabatan.

Dengan menggunakan kata-kata yang sulit berubah untuk rentangan tahun yang cukup lama, seperti anggota tubuh manusia, kata bilangan, kata yang berhubungan dengan alam, dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan yang sesuai daerah tropis, dapat diteliti kembali tentang perkembangan bahasa-bahasa Nusantara, sebagai pendukung bahasa Indonesia yang penduduknya makin besar jumlahnya. Pemahaman terhadap bahasa-bahasa daerah membantu pembelajaran bahasa Indonesia lebih mudah dan lancar.

Hasil penelitian yang menggunakan data terbatas sebetulnya belum dapat mewakili adanya korespondensi bunyi dan variasi bunyi secara sempurna. Hal ini disebabkan status suatu bahasa harus jelas tatkala dipilih sebagai salah satu dialek bahasa yang mewakili bahasa daerah tertentu. Keberadaan suatu bahasa daerah yang mempunyai daerah pakai yang cukup luas dan jumlah penutur yang besar tentu akan memiliki dialek-dialek yang perlu dipertimbangkan, kemungkinan adanya dua bentuk atau lebih dari suatu makna bahasa. Dengan demikian bisa terjadi suatu bentuk menjadi berkorespondensi bunyi dengan bahasa lain, sementara yang satunya berupa variasi.

Dalam penelitian ini belum dipertimbangkan status bahasa yang dibandingkan, namun setidaknya ada konfirmasi dari pemakai bahasa dialek yang dipilih, dengan pernyataan kosakata tersebut ada dalam bahasa daerahnya. Ada kata-kata yang ditemukan kosong karena keraguan data dan biasanya lalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pelaksanaan tuturan.

Penelitian tentang bahasa-bahasa Nusantara yang hanya sebagian ini tentu tentu lebih bersifat sinkronis dengan fokus pada persamaan dan perbedaan dari segi fonologis, morfologis, dan leksikonnya. Dengan hasil penelitian ini dapat diperkirakan hubungan kekerabatan yang dekat sehingga bisa menjadi modal awal mempelajari bahasa daerah dan budayanya.

Secara kualitatif hubungan kekerabatan sebetulnya sudah tampak melalui korespondensi bunyi dan variasi bunyi, tetapi belum dapat ditentukan polanya secara keseluruhan. Keuntungannya terletak pada hubungan terutama dengan perkembangan bahasa Indonesia, karena korespondensi lebih jelas, misalnya mata – mato – mate – mata untuk makna “mata”, igung – idung – hirung – irung – idong untuk makna “hidung” sementara masih terdapat variasi kata dalam bahasa daerah tertentu. Korespondensi bunyi yang tampak dekat adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Batak dan bahasa Palembang.

Dari data yang terbatas pada penelitian bahasa-bahasa Nusantara Kelompok Sumatra ini, tampaknya korespondensi sempurna dapat terlihat apabila bahasa tersebut dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu paparan analisis akan diawali dengan korespondensi bunyi bahasa-bahasa tersebut dengan bahasa Indonesia.

Korespondensi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Indonesia

Beberapa korespondensi bunyi secara fonologis antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia antara lain: o ~ a, ui ~ ut, uang ~ ung, iang ~ ing, eh ~ as seperti yang terdapat pada contoh : bawo – bawa, parui ? – perut, kampuang – kampung, anjiang – anjing, paneh-panas. Beberapa contoh korespondensi bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Korespondensi / o / ~ / a / = tigo ~ tiga

limo ~ lima

kudo ~ kuda

samo ~ sama

mudo ~ muda

Korespondensi / ui? / ~ / ut / : parui? ~ perut

mului? ~ mulut

lalui? ~ laut

lutui? ~ lutut

ikui? ~ ikut

Korespondensi / ua / ~ / uʌ / : jantung ~ jantung

buruang ~ burung

gunuang ~ gunung

kampuang ~ kampung

jaguang ~ jagung

hiduang ~ hidung

Korespondensi / iaʌ / ~ / iʌ / : kambing ~ kambing

kuciang ~ kucing

anjiang ~ anjing

kanciang ~ kancing

pentiang ~ penting

Korespondensi / ɛh / ~ / as / : panɛh ~ panas

amɛh ~ emas

galɛh ~ gelas

nanɛh ~ nanas

lamɛh ~ lemas

Korespondensi / uah / ~ / uh / : tujuah ~ tujuh

sapaluah ~ sepuluh

sembuah ~ sembuh

balabuah ~ berlabuh

basuah ~ basuh

Korespondensi / i? / ~ / it / : langi? ~ langit

saki? ~ sakit

kunyi? ~ kunyit

raki? ~ rakit

buki? ~ bukit

Korespondensi / ia / ~ / ir / : pasia ~ pasir

aia ~ air

bunjia ~ banjir

Korespondensi / a / ~ / ə / : kapala ~ kepala

sarasi ~ serasi

saraso ~ serasa

balakang ~ belakang

Korespondensi Bahasa Batak dengan Bahasa Indonesia

Beberapa korespondensi bunyi secara fonologis antara bahasa Batak dengan bahasa Indonesia antara lain: Ø ~ k, h ~ h, o ~ a, o ~ ə, seperti pada kata : ari ~ hari, basu ~ basuh, ahu ~ aku, hita ~ kita, dapot ~ dapat, ingot ~ ingat, opat ~ empat, porang ~ perang. Beberapa contoh korespondensi bahasa batak dan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Korespondensi / Ø / ~ / h / : taon ~ tahun

ari ~ hari

basu ~ basuh

hasi ~ kasih

satonga ~ setengah

Korespondensi / h / ~ / k / : hami ~ kami

ahu ~ aku

hita ~ kita

hurang ~ kurang

ihut ~ ikut

Korespondensi / o / ~ / a / : ulog ~ ular

ingot ~ ingat

onom ~ enam

dapot ~ dapat

tinanom ~ ditanam

Korespondensi / o / ~ / ə / : opat ~ empat

porang ~ perang

jomurhon ~ jemurkan

satonga ~ setengah

hotbo ~ kerbau

Korespondensi / j / ~ c Ø / singkola ~ sekolah

jumpang ~ jumpa

Korespondensi Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia

Beberapa korespondensi bunyi secara fonologis antara bahasa Lampung dengan bahasa Indonesia antara lain: a ~ ow seperti pada kata kata wow ~ dua, tegow ~ tiga, kh ~

r pada kata : bekhmain ~ bermain, bhiku ~ biru. Adapun contoh-contoh lain tampak pada contoh berikut.

bekhlau ~ berlayar

mendengakh ~ mendengar

gukhu ~ guru

telukh ~ telur

dukhwain ~ durian

bekhenang ~ berenang

Korespondensi Bahasa Palembang dengan Bahasa Indonesia

Beberapa korespondensi bunyi secara fonologis antara bahasa Palembang dengan bahasa Indonesia antara lain: a ~ ə, ot ~ ut, gh ~ r, seperti terdapat pada kata : matə ~ mata, duə ~ dua, mulot ~ mulut, ketot ~ lutut, jaghi ~ jari, dan laghi ~ cari. Beberapa contoh korespondensi bunyi sebagai berikut.

Korespondensi / ə / ~ / a / : kelapə ~ kelapa

itəm ~ hitam

limə ~ lima

buaya ~ buaya

Korespondensi / ot / ~ / ut / : lutot ~ lutut

mulot ~ mulut

laot ~ laut

Korespondensi / gh / ~ / r / : mataghi ~ matahari

jaghi ~ jari

ulagh ~ ular

deghian ~ durian

beghas ~ beras

Korespondensi Morfologis

Kata merupakan hal yang sangat penting dalam kajian linguistik, karena bermula dari kata suatu bahasa dapat dipelajari. Kata itu sendiri merupakan bentuk bebas namun dapat terikat dalam penggunaannya, oleh karena makna dan kedudukannya dalam sebuah frasa atau kalimat. Yang menarik adalah dalam bentuk kata yang telah mengalami proses morfologis (pembentukan kata) akan tampak adanya korespondensi bunyi-bunyi dalam afiksnya. Misalnya dalam bahasa Batak afiks mar- berkorespondensi dengan ber- dan ma

~ me. Seperti pada contoh: marhata ~ berkata, mardalam ~ berjalan, manangko ~ mencuri, dan mengalap ~ menjemput. Demikian pula korespondensi morfologis antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, yaitu ba ~ ber, ma ~ me, ta ~ ter seperti yang terdapat pada kata: basuo ~ bbersua, malie? ~ melihat, manulis ~ menulis, takajui? ~ terkejut, dan sebagainya.

Korespondensi morfologis bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia

Korespondensi / ba / ~ / bər / : banyanyi ~ bernyanyi

baranang ~ berenang

balagie ~ berlayar

banama ~ bernama

bakarajo ~ bekerja

Korespondensi / ma / ~ / mə / : mambawa ~ membawa

malukie? ~ melukis

mambaca ~ membaca

marapat ~ merapat

mandapat ~ mendapat

Korespondensi / ta / ~ / tər / : takanang ~ terkenang

tabawa ~ terbawa

tahanyak ~ terhenyak

tagalancia ~ tergelincir

tantara ~ tentara

Korespondensi morfologis bahasa Batak dan bahasa Indonesia

Korespondensi / mar- / dan / bər / : margabus ~ bernyanyi

marnipi ~ bermimpi

marlange ~ berenang

mardongan ~ berteman

mardaba ~ berkelahi

Korespondensi / ma- / ~ / mə- / : manahori ~ membeli

mambagi ~ membagi

manggarar ~ membayar

manullang ~ memukul

mengompa ~ mengendong

Korespondensi / par- / ~ / pə- / :	parjudi ~ penjudi parserahan ~ perantauan parhutan ~ penghuni
Korespondensi / tar- / ~ / tər / :	tardungdung ~ terjangkau tarhallung ~ terpikul tarsurat ~ tertulis tarpondom ~ tertidur tarolege ~ terpijak
Korespondensi / hon / ~ / kan / :	jomurhon ~ jemurkan mangulahon ~ mengerjakan husiphon ~ bisikan taridahon ~ tunjukkan parrohahon ~ perhatikan

Contoh-contoh tersebut merupakan bentuk kata yang secara morfologis mempunyai kesamaan-kesamaan dalam perkembangannya dari bahasa induk. Namun demikian, kata-kata tersebut telah mengalami perubahan yang secara linguistik disebut korespondensi karena dapat menunjukkan keteraturan. Di antara bahasa-bahasa Nusantara kelompok Sumatra yang diteliti, korespondensi morfologis yang menonjol terlihat pada bahasa Batak, bahasa minangkabau dengan bahasa Indonesia. Sedangkan, bahasa Lampung dan bahasa Palembang ada yang sama dengan bahasa Indonesia ada pula yang sama dengan bahasa Minangkabau terutama kosakatanya. Korespondensi morfologis yang menunjukkan aktivitas terlihat pada afiks mar-, ba-, dan ber- masing-masing dalam bahasa Batak, bahasa Minangkabau, dan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Lampung dan Palembang keduanya menggunakan afiks ber- sehingga apabila direalisasikan dalam kata akan jadi marende, banyanyi dan menyanyi. Dari contoh-contoh tersebut tampak ada variasi leksikal antara rende dan nyanyi. Korespondensi yang lain adalah ta-, tar-, dan ter dalam bahasa Minangkabau, Batak dan bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya adalah bahasa Palembang dan Lampung.

Variasi Bunyi

Variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang terjadi dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda, yang terjadi secara tidak teratur dalam bahasa yang sama

meupun bahasa yang berbeda. Adapun contoh variasi bunyi, diantara bahasa-bahasa kelompok Sumatra, adalah sebagai berikut.

tiga – tegow – tolu – tigə – tigo ‘ tiga ’

ular – olai – ulog – ulagh – ule ‘ ular ’

air – ait – aek – ayik – aie ‘ air ’

laut – lawok – laut – laut – laue? ‘ laut ’

jari – jarei – jari – jaghi – jari ‘ jari ’

pasir – aser – pasir – pasir – pasia ‘ pasir ’

Variasi bunyi tersebut misalnya untuk kata ‘tiga’ mempunyai variasi bunyi /ga/, /gəw/, /iu/, /gə/, /go/. Dinyatakan sebagai variasi karena hal itu terjadi secara tidak teratur, dalam arti tidak berulang untuk kata-kata yang lain. Variasi yang lain misalnya pada kata ‘air’ ditemukan /ait/, /aek/, /ayik/, /aie/, dan /air/. Demikian beberapa variasi bunyi yang ditemukan dari bahasa-bahasa Nusantara kelompok Sumatra. Bentuk variasi seperti itu terbatas pada satu atau dua contoh saja. Apabila diperhatikan dari bentuk-bentuk kebahasaannya, bahasa-bahasa yang dibandingkan lebih banyak mengandung unsur kemelayuannya, bahasa Indonesia memperlihatkan kesinambungan dengan bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

PENUTUP

Analisis data yang menggunakan kosa kata dasar Swadesh dan pengembangannya melalui kata-kata yang menunjukkan aktivitas, dapat ditarik simpulan bahwa kekerabatan bahasa-bahasa Nusantara cukup kuat. Menurut para ahli yang telah melakukan penelitian sekitar abad ke-19 dan ke-20-an, bahasa-bahasa yang menjadi data pada tulisan ini termasuk kelompok Austronesia barat (yang disebut juga sebagai bahasa-bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Nusantara).

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat diperhatikan besarnya kemungkinan bahwa hasil penelitian akan memengaruhi pada kebijakan sosial dan pendidikan, tentang pemanfaatan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian keberadaan bahasa daerah akan tetap terjaga seiring dengan pengembangan bahasa Indonesia.

Dari data yang terbatas ini sebenarnya cukup memberi stimulan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam, guna mengetahui perkembangan bahasa-bahasa Nusantara, ketika bahasa Indonesia telah ditentukan sebagai bahasa resmi dan bahasa

nasional negara Indonesia. Dengan dipilih kata-kata yang digunakan untuk menyatakan bilangan, hampir semua daerah menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang mengacu pada bahasa yang seinduk. Demikian pula dengan kata-kata yang digunakan untuk anggota tubuh manusia, alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan, semua merupakan kata-kata yang sulit berubah dan akan selalu digunakan manusia dalam kehidupannya. Hal lain yang mendukung adalah dari segi morfologis juga ditemukan korespondensi, misal afiks ber- direalisasikan menjadi ba- (bahasa Minangkabau, Banjar, Toraja, dan Ambon), menjadi mar- dalam bahasa Batak dan ma- dalam bahasa Aceh dan Nias.

Dari segi leksikon, fonologi, dan morfologi bahasa-bahasa Nusantara saat ini belum diteliti secara menyeluruh guna menemukan pola untuk dikaidahkan sehingga dapat dimanfaatkan pembelajaran bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Indonesia yang sebagian besar bahasanya termasuk bahasa-bahasa Nusantara, yang menjadi anggota Austronesia Barat, perlu dikaji ulang dengan memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Bahasa. Hal ini didasarkan pada kata-kata di Indonesia bagian timur seperti Ambon dan Papua yang masih memiliki ciri-ciri hampir sama dengan kata-kata di Indonesia bagian barat (Melayu), meskipun pada bahasa tertentu, yang barangkali dahulu termasuk daerah perdagangan yang menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.

Penelitian yang mendalam tentang situasi kebahasaan di Indonesia dapat diperluas dengan penelitian bahasa dari beberapa Negara tetangga, terutama Malaysia, Brunei Darusalam, Singapura yang sampai sekarang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Sementara, bahasa Tagalog di Filipina juga berkerabat dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Korespondensi dan variasi bunyi dapat dimanfaatkan pada penelitian bahasa mendatang, terhadap bahasa-bahasa di beberapa negara Asean menuju kebersamaan penggunaan bahasa dalam MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. (1985). *Proto-Malayie, the reconstruction of its phonology and part of its lexicon and morphology*. Alblaserdam: Offset-drukjerij Kanters BBV.
- Ardana, I.K. (2011). "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah". *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Blust, R. (1991). *Linguistik historis bahasa Melayu sebuah laporan kemajuan dalam masa lampau bahasa Indonesia: Sebuah bunga rampai*, Harimurti Kridalaksana (ed). Yogyakarta: Kanisius.

- Collins, J.T. (1986). *Antologi kajian dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dressler, R. (2014). Exploring linguistic identity in young multilingual learners. *TESL Canada Journal*, 23(1), 42-52. doi: <https://doi.org/10.18806/tesl.v32i1.1198>
- Hung, N.V. (2012). Mother tongue use in task-based language teaching model. *English Language Teaching Journal*, 5(8), 23-30. doi: <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n8p23>
- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1991). *Pengantar tentang pendekatan historis dalam kajian bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dalam masa lampau bahasa Indonesia: Sebuah bunga rampai*, Harimurti Kridalaksana (ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, V.S., Tumanova, A.B., dan Salkhanova, Z.H. (2016). New approaches to a subject of antropocentric linguistics. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(11), 4716-4728. Retrieved from <http://www.ijese.net/makale/656>
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husain, M. (2014). Korespondensi bunyi bahasa Bugis dialek Soppeng dan dialek Ennak (Buginese phonemic correspondence of Soppeng and Ennak dialects). *Sawerigading*, 20(3), 353-362. Doi: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v20i3.33>
- Nothofer, B. (1981). *Dialektlas von Zentral Java*. Weisbaden: Otto Harrassowitz.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tiani, R. (2010). "Korespondensi Fonemis Bahasa Bali dan Bahasa Sumbawa". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ying, H.S., Heng, C.S., dan Abdullah, A.N. (2015). Language vitality of Malaysian languages and its relation to identity. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 15(2), 119-136. Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/gema/article/view/8025>